

ANALISIS PERBEDAAN KEDALAMAN DAERAH PENANGKAPAN IKAN TERHADAP KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN PADA ALAT TANGKAP CANTRANG (*Boat Seine*) DI PERAIRAN REMBANG

Fishing Area Depth Analysis of Differences to the Composition of Tools Capture Catches Cantrang (Seine Boat) in Waters Rembang

Risky Aditya Nusantara¹⁾; Abdul Rosyid ^{*2)}; Herry Boesono²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas Diponegoro

²⁾Staf Pengajar Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
E-mail: riskyadityanusantara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Daerah penangkapan ikan merupakan suatu daerah perairan dimana ikan yang menjadi sasaran penangkapan tertangkap dalam jumlah yang maksimal dan alat tangkap dapat dioperasikan serta ekonomis. Pengkajian dan pemetaan daerah penangkapan sangat diperlukan dalam usaha penangkapan ikan. Pengkajian dan pemetaan daerah penangkapan untuk alat tangkap cantrang dalam penelitian ini meliputi kedalaman. Dari pengkajian dan pemetaan tersebut diharapkan akan didapatkan daerah penangkapan yang sesuai untuk alat tangkap cantrang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui daerah penangkapan ikan pada alat tangkap cantrang berdasarkan kedalaman di perairan Rembang dan mengetahui komposisi hasil tangkapan ikan demersal di perairan Rembang khususnya di TPI Tanjungsari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2013 di perairan Rembang, Desa Tanjungsari, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Bahan yang digunakan adalah data primer, data sekunder dan pemetaan dengan menggunakan *software ArcGis*. Data yang diperoleh adalah data kedalaman 5-7 m, 13-15 m, 17-24 m dan komposisi hasil tangkapan dari 4 stasiun kemudian diolah dengan menggunakan Uji T-Test dengan *software SPSS 16.0*. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah Daerah penangkapan ikan dengan alat tangkap cantrang di Rembang yang sesuai yaitu daerah yang memiliki kedalaman berkisar 17-24 meter dan Komposisi hasil tangkapan dengan alat tangkap cantrang di dominasi pada Trip I : Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 23,19 %, Ikan Kakap (*Lutjanus sp.*) sebesar 28,99 %, Ikan Kuniran (*Upeneus sulphureus*) sebesar 26,09 %, *By Catch* sebesar 21,74 %, Trip II : Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 25,53 %, Ikan Kakap Merah (*L. campechanus*) sebesar 8,51 %, Ikan Kuniran (*Upeneus sulphureus*) sebesar 40,43 %, *By Catch* sebesar 25,53 %, Trip III : Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 40,91 %, Ikan Kembung (*Scomber canagorta*) sebesar 27,27 %, Ikan Kuniran (*Upeneus sulphureus*) sebesar 15,91 %, *By Catch* sebesar 15,91 %, Trip IV : : Ikan Sembilang (*Plotusus canius*) sebesar 57,69 %, Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 23,08 %, Ikan Kembung (*Scomber canagorta*) sebesar 9,62 %, *By Catch* sebesar 9,62 %.

Kata kunci : Daerah Penangkapan Ikan, Alat Tangkap Cantrang, Ikan Demersal, Perairan Rembang, Pemetaan

ABSTRACT

*Fishing area is an area where fish are caught in maximum amount and fishing gear can be operated economical. Assessment and mapping of fishing areas are needed in fishing effort. Assessment and mapping of fishing areas for cantrang (Seine Boat) in this study is the depth. From the Assessment and mapping, it will determine an expected of the best fishing areas if using Cantrang. The purpose of this study was to determine the composition of the catch area that based on depth and to find the composition of demersal catch in coast of Rembang, especially in Tanjungsari Fishing Port. This Study was held on November – December 2013 in coast of Rembang, Tanjungsari Village, Rembang Regency, Central Java. The method that used was descriptive method. It used primary data, secondary data and on mapping using ArcGIS software. It obtained depth 5-7 m, 13-15 m, 17-24 m and composition the catch of 4 stations is then processed using Test T-Test with SPSS 16.0 software. Based on the results, the appropriate depth for Cantrang is in 17-24 meters and The composition of the catch by fishing gear in the dominance cantrang on Trip I: ponyfish (*Leiognathus dussumieri*) 23,19 %, fish snapper (*Lutjanus sp.*) 28,99 %, kuniran fish (*Upeneus sulphureus*) 26,09 %, by catch 21,74 %, Trip II : Ponyfish (*Leiognathus dussumieri*) 25,53 %, red snapper (*L. campechanus*) 8,51 %, kuniran fish (*Upeneus sulphureus*) 40,43 %, by catch 25,53 %, Trip III : Ponyfish (*Leiognathus dussumieri*) 40,91 %, Mackerel (*Scomber canagorta*) 27,27 %, kuniran fish (*Upeneus sulphureus*) 15,91 %, by catch 15,91 %, Trip IV : eel-tailed catfish (*Plotusus canius*) 57,69 %, Ponyfish (*Leiognathus dussumieri*) 23,08 %, Mackerel (*Scomber canagorta*) 9,62 %, by catch 9,62 %.*

Keywords: Regional Fishing, Fishing Equipment cantrang, Demersal Fish, Aquatic Rembang, Mapping

*) Penulis Penanggungjawab

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Rembang terletak di Pesisir Utara Pulau Jawa. Sebagai salah satu Kabupaten yang terletak di Pesisir Utara Jawa tentunya memiliki potensi perikanan yang terdiri dari ikan pelagis dan ikan demersal.

Ikan demersal adalah jenis ikan yang habitatnya berada di bagian dasar perairan, dapat dikatakan juga bahwa ikan demersal adalah ikan yang tertangkap dengan alat tangkap ikan dasar seperti *trawl* dasar (*bottom trawl*), jaring insang dasar (*bottom gillnet*), rawai dasar (*bottom long line*), bubu dan lain sebagainya (Aoyama dalam Nirwan, 2012). Salah satu penangkapan ikan demersal yaitu dengan menggunakan alat tangkap cantrang.

Definisi Alat Tangkap Cantrang : George *et al.*, (1953) dalam Subani dan Barus (1989). Alat tangkap cantrang dalam pengertian umum digolongkan pada kelompok Danish Seine yang terdapat di Eropa dan beberapa di Amerika. Dilihat dari bentuknya alat tangkap tersebut menyerupai payang tetapi ukurannya lebih kecil.

Menurut Damanhuri (1980), suatu perairan dikatakan sebagai daerah penangkapan ikan yang baik apabila memenuhi persyaratan diantaranya di daerah tersebut terdapat ikan yang melimpah sepanjang tahun, alat tangkap dapat dioperasikan dengan mudah dan sempurna, lokasi tidak jauh dari pelabuhan sehingga mudah dijangkau oleh perahu dan keadaan daerahnya aman, tidak biasa dilalui angin kencang dan bukan daerah badai yang membahayakan.

Di Kabupaten Rembang sendiri belum ada penelitian yang meneliti tentang daerah penangkapan ikan yang sesuai untuk alat tangkap tersebut. Sehingga perlu adanya penelitian tersebut agar operasi penangkapan agar lebih efisien. Selain itu dapat memetakan lokasi daerah penangkapan alat tangkap tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui daerah penangkapan ikan pada alat tangkap cantrang pada kedalaman 5-7 m, 13-15 m dan 17-24 m, menganalisis komposisi hasil tangkapan ikan demersal di perairan Rembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November- Desember 2013 di perairan Rembang, Desa Tanjungsari, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Hasan (2002), metode deskriptif adalah metode yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami, hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan – keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Berfungsi untuk menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulannya hanya ditkan pada kumpulan data yang ada.

Dari hasil penelitian ini data yang diambil yaitu komposisi hasil tangkapan, *koordinat* daerah penangkapan ikan dan kedalaman daerah penangkapan ikan. Data tersebut digunakan untuk mengambil kesimpulan tentang daerah penangkapan ikan yang sesuai dan kemudian di petakan dengan menggunakan *software ArcGIS*. Data-data tersebut diambil langsung dilapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Daerah Penangkapan dan Hasil Tangkapan pada Operasi Cantrang Trip I**

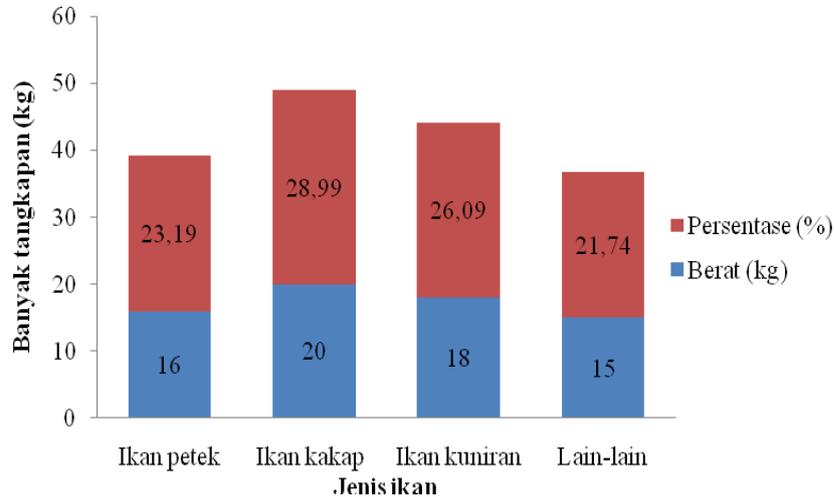
Koordinat lokasi penangkapan alat tangkap cantrang pada trip I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Koordinat Lokasi Penangkapan Alat Tangkap Cantrang pada Trip I

Setting ke-	Posisi	Waktu (WIB)	Kedalaman (m)	Berat (kg)
1	06.41.710 S 111.19.781 E	03.57	15	8
2	06.38.604 S 111.18.978 E	05.31	13	2
3	06.38.915 S 111.19.065 E	06.30	13	5
4	06.38.762 S 111.21.102 E	07.38	11	14
5	06.39.369 S 111.21.328 E	08.29	14	12
6	06.40.389 S 111.19.429 E	09.13	15	8
7	06.40.662 S 111.19.864 E	10.22	12	10
8	06.41.345 S 111.19.841 E	11.14	10	10

Sumber: Data Penelitian November 2013

Pada daerah penangkapan ikan yang berjarak 4-5 mil dari bibir pantai dengan alat tangkap cantrang pada *setting* 1 pukul 03.57 dengan kedalaman 15 meter didapatkan hasil tangkapan 8 kg, *setting* 2 pukul 05.37 dengan kedalaman 13 meter didapatkan hasil tangkapan 2 kg, *setting* 3 pukul 06.30 dengan kedalaman 13 meter didapatkan hasil tangkapan 5 kg, *setting* 4 pukul 07.38 dengan kedalaman 11 meter didapatkan hasil tangkapan 14 kg, *setting* 5 pukul 08.29 dengan kedalaman 14 meter didapatkan hasil tangkapan 12 kg, *setting* 6 pukul 09.13 dengan kedalaman 15 meter didapatkan hasil tangkapan 8 kg, *setting* 7 pukul 10.22 dengan kedalaman 12 meter didapatkan hasil tangkapan 10 kg dan *setting* 8 pukul 11.14 dengan kedalaman 10 meter didapatkan hasil tangkapan 10 kg. Jadi penangkapan ikan dengan cantrang pada trip pertama sebanyak 69 kg.



Gambar 1. Diagram Hasil Tangkapan Alat Tangkap Cantrang Trip I

Berdasarkan diagram alat tangkap cantrang trip I dapat dilihat bahwa komposisi hasil tangkapan pada trip I dengan jumlah ikan petek 16 kg dengan persentase 23,19%, ikan kakap 20 kg dengan persentase 28,99%, ikan kuniran 18 kg dengan persentase 26,09% dan ikan lainnya 15 kg dan persentase 21,74%.

Dari hasil diskripsi pada trip I ditarik kesimpulan bahwa pada daerah pengoperasian alat tangkap cantrang 4-5 mil dari bibir pantai, kedalaman 10-15 meter, dan hasil tangkapan 69 kg.

2. Daerah Penangkapan dan Hasil Tangkapan pada Operasi Cantrang Trip II

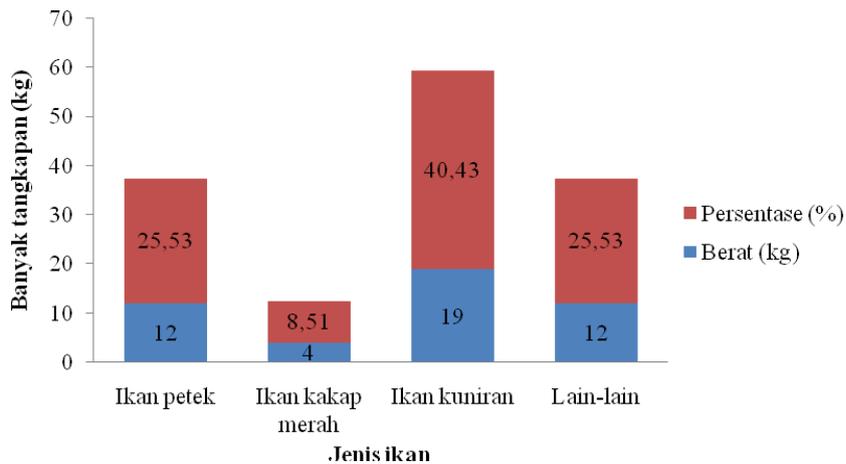
Koordinat lokasi penangkapan alat tangkap cantrang pada trip I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Koordinat Lokasi Penangkapan Alat Tangkap Cantrang Trip II

Setting ke-	Posisi	Waktu (WIB)	Kedalaman (m)	Berat (kg)
1	06.37.755 S 111.19.571 E	05.43	15	10
2	06.38.228 S 111.19.997 E	06.42	14	16
3	06.39.177 S 111.20.181 E	07.54	15	12
4	06.40.555 S 111.20.333 E	08.55	13	9

Sumber: Data Penelitian November, 2013

Pada penangkapan ikan trip kedua yang berjarak 6-7 mil hanya dilakukan empat kali *setting* di karenakan pada saat penangkapan ikan gelombang dan arus di perairan rembang cukup besar, hal itu mempengaruhi hasil tangkapan ikan pada alat tangkap cantrang. Bisa dilihat pada posisi *setting* 1 pukul 05.43 dengan kedalaman 15 meter didapatkan hasil tangkapan 10 kg, *setting* 2 pukul 06.42 dengan kedalaman 14 meter didapatkan hasil tangkapan 16 kg, *setting* 3 pukul 07.54 dengan kedalaman 15 meter didapatkan hasil tangkapan 12 kg dan *setting* 4 pukul 08.55 dengan kedalaman 13 meter didapatkan hasil tangkapan 9 kg. Jadi didapatkan data hasil tangkapan dari trip kedua yaitu sebanyak 47kg dengan alat tangkap cantrang.



Gambar 2. Diagram Hasil Tangkapan Alat Tangkap Cantrang Trip II

Berdasarkan diagram alat tangkap cantrang trip II dapat dilihat bahwa komposisi hasil tangkapan pada trip II dengan jumlah ikan petek 12 kg dengan persentase 25,53%, ikan kakap 4 kg dengan persentase 8,51%, ikan kuniran 19 kg dengan persentase 40,43% dan ikan lainnya 12 kg dan persentase 25,53%.

Dari hasil diskripsi dari trip II dapat ditarik kesimpulan bahwa alat tangkap cantrang di operasikan 6-7 mil, kedalaman 13-15 meter, dan hasil tangkapan 47 kg.

3. Daerah Penangkapan dan Hasil Tangkapan pada Operasi Cantrang Trip III

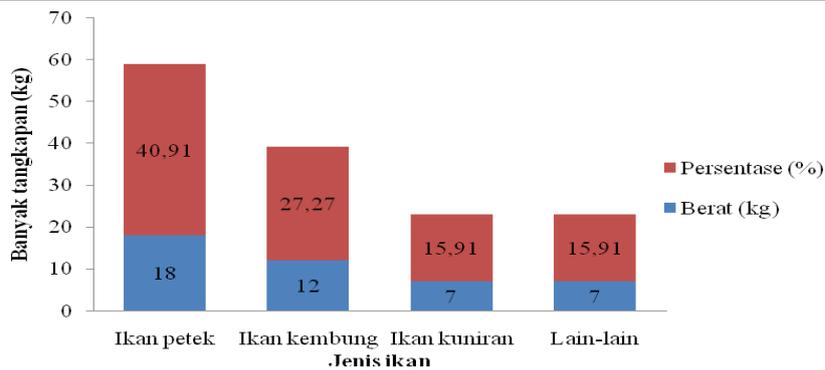
Koordinat lokasi penangkapan alat tangkap cantrang pada trip I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Koordinat Lokasi Penangkapan Alat Tangkap Cantrang pada Trip III

Setting ke-	Posisi	Waktu (WIB)	Kedalaman (m)	Berat (kg)
1	06.38.888 S 111.17.013 E	05.57	7	8
2	06.39.542 S 111.16.947 E	06.31	6	2
3	06.39.901 S 111.17.393 E	08.30	7	5
4	06.40.219 S 111.17.399 E	10.38	5	8
5	06.39.733 S 111.17.621 E	11.29	7	7
6	06.40.032 S 111.17.000 E	12.40	6	8
7	06.40.486 S 111.21.555 E	14.00	5	6

Sumber: Data Penelitian Desember 2013

Pada penangkapan ikan trip ketiga dilakukan tujuh kali *setting* yang tempat operasinya sekitar Pulau Gede yg berjarak kurang dari 4 mil. Operasi penangkapan pada *setting* 1 pukul 05.57 dengan kedalaman 7 meter didapatkan hasil tangkapan 8 kg, *setting* 2 pukul 06.31 dengan kedalaman 6 meter didapatkan hasil tangkapan 2 kg, *setting* 3 pukul 08.30 dengan kedalaman 7 meter didapatkan hasil tangkapan 5 kg, *setting* 4 pukul 10.38 dengan kedalaman 5 meter didapatkan hasil tangkapan 8 kg, *setting* 5 pukul 11.29 dengan kedalaman 7 meter didapatkan hasil tangkapan 7 kg, *setting* 6 pukul 12.40 dengan kedalaman 6 meter didapatkan hasil tangkapan 8 kg, dan *setting* 7 pukul 14.00 dengan kedalaman 5 meter didapatkan hasil tangkapan 6 kg. Jadi penangkapan ikan dengan cantrang pada trip ketiga sebanyak 44 kg.



Gambar 3. Diagram Hasil Tangkapan Alat Tangkap Cantrang Trip III

Berdasarkan diagram alat tangkap cantrang trip III dapat dilihat bahwa komposisi hasil tangkapan pada trip III dengan jumlah ikan petek 18 kg dengan persentase 40,91%, ikan kembung 12 kg dengan persentase 27,27%, ikan kuniran 7 kg dengan persentase 15,91% dan ikan lainnya 7 kg dan persentase 15,91%.

Dari hasil diskripsi pada trip III dapat di tarik kesimpulan bahwa alat tangkap cantrang beroperasi di sekitar kurang dari 4 mil, dengan kedalaman 5-7 meter, dan total hasil tangkapan 44 kg.

4. Daerah Penangkapan dan Hasil Tangkapan pada Operasi Cantrang Trip IV

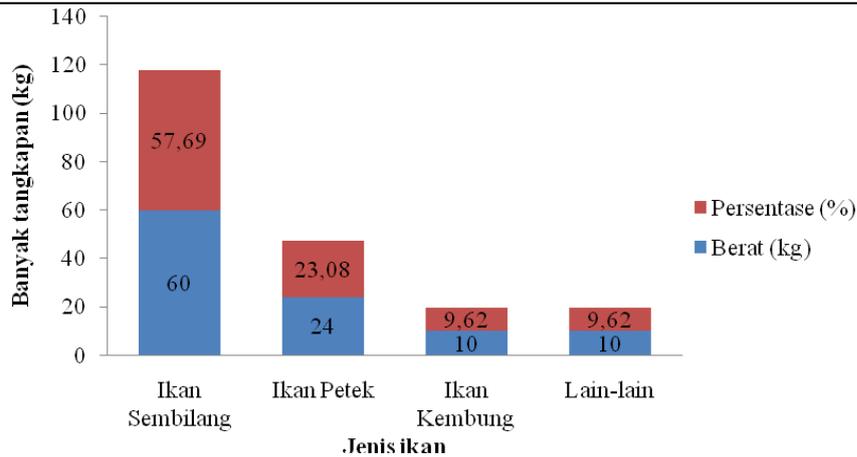
Koordinat lokasi penangkapan alat tangkap cantrang pada trip I dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Koordinat Lokasi Penangkapan Alat Tangkap Cantrang pada Trip IV

Setting ke-	Posisi	Waktu (WIB)	Kedalaman (m)	Berat (kg)
1	06.41.302 S 111.19.452 E	03.57	17	16
2	06.34.451 S 111.19.170 E	05.31	18	10
3	06.34.294 S 111.19.337 E	06.30	20	8
4	06.34.109 S 111.19.130 E	07.38	22	14
5	06.34.107 S 111.19.126 E	08.29	20	12
6	06.34.094 S 111.16.309 E	09.13	19	8
7	06.33.560 S 111.15.497 E	10.22	18	10
8	06.33.478 S 111.15.368 E	11.14	24	14
9	06.33.335 S 111.15.300 E	12.15	23	12

Sumber: Data Penelitian Desember, 2013

Pada penangkapan ikan trip keempat dilakukan penangkapan lebih dari 6 mil dan sembilan kali *setting* di karenakan pada saat penangkapan ikan banyak mendapatkan hasil tangkapan. Pada *setting* 1 pukul 03.57 dengan kedalaman 17 meter didapatkan hasil tangkapan 16 kg, *setting* 2 pukul 05.31 dengan kedalaman 18 meter didapatkan hasil tangkapan 10 kg, *setting* 3 pukul 06.30 dengan kedalaman 20 meter didapatkan hasil tangkapan 8 kg, *setting* 4 pukul 07.38 dengan kedalaman 22 meter didapatkan hasil tangkapan 14 kg, *setting* 5 pukul 08.29 dengan kedalaman 20 meter didapatkan hasil tangkapan 12 kg, *setting* 6 pukul 09.13 dengan kedalaman 19 meter didapatkan hasil tangkapan 8 kg, *setting* 7 pukul 10.22 dengan kedalaman 18 meter didapatkan hasil tangkapan 10 kg, *setting* 8 pukul 11.14 dengan kedalaman 24 meter didapatkan hasil tangkapan 14 kg dan *setting* 9 pukul 12.15 dengan kedalaman 23 merter didapatkan hasil tangkapan 12. Jadi didapatkan data hasil tangkapan dari trip keempat yaitu sebanyak 104 kg dengan alat tangkap cantrang.



Gambar 4. Diagram Hasil Tangkapan Alat Tangkap Cantrang Trip IV

Berdasarkan diagram alat tangkap cantrang trip IV dapat dilihat bahwa komposisi hasil tangkapan pada trip IV dengan jumlah ikan sembilang 60 kg dengan persentase 57,69%, ikan petek 24 kg dengan persentase 23,08%, ikan kembang 10 kg dengan persentase 9,62% dan ikan lainnya 10 kg dan persentase 9,62%.

Dari hasil diskripsi pada trip IV dapat di tarik kesimpulan bahwa alat tangkap ini dioperasikan lebih dari 6 mil, dengan kedalaman 17-24 meter, dan hasil total penangkapan 104 kg.

5. Analisis Daerah Penangkapan Ikan pada Alat Tangkap Cantrang

Daerah pengoperasian trip I pada alat tangkap cantrang 4-5 mil dari bibir pantai, kedalaman 10-15 meter, dan hasil tangkapan 69 kg. Daerah pengoperasian trip II pada alat tangkap cantrang 6-7 mil, kedalaman 13-15 meter, dan hasil tangkapan 47 kg. Daerah pengoperasian trip III pada alat tangkap cantrang sekitar kurang dari 4 mil, dengan kedalaman 5-7 meter, dan total hasil tangkapan 44 kg. Daerah pengoperasian trip IV pada alat tangkap cantrang lebih dari 6 mil, dengan kedalaman 17-24 meter, dan hasil total penangkapan 104 kg.

Menurut Yusfiandayani (2004), penentuan daerah penangkapan ikan yang umum dilakukan oleh nelayan sejauh ini masih menggunakan cara-cara tradisional, yang diperoleh secara turun-temurun. Akibatnya, tidak mampu mengatasi perubahan kondisi oseanografi dan cuaca yang berkaitan erat dengan perubahan daerah penangkapan ikan yang berubah secara dinamis. Ekspansi nelayan besar ke daerah penangkapan nelayan kecil mengakibatkan terjadi persaingan yang kurang sehat bahkan sering terjadi konflik antara nelayan besar dengan nelayan kecil. Secara garis besarnya daerah penangkapan, penyebaran dan migrasi sangat luas, yaitu meliputi daerah tropis dan sub tropis dengan daerah penangkapan terbesar terdapat disekitar perairan khatulistiwa. Daerah penangkapan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu operasi penangkapan. dalam hubungannya dengan alat tangkap, maka daerah penangkapan tersebut haruslah baik dan dapat menguntungkan. Dalam arti ikan berlimpah, bergerombol, daerah aman, tidak jauh dari pelabuhan dan alat tangkap mudah dioperasikan (Sudirman, 2004).

Suatu perairan memenuhi kriteria sebagai daerah penangkapan ikan, maka:

1. Perairan tersebut harus merupakan lingkungan yang cocok untuk hidup ikan yang menjadi sasaran penangkapan.
2. Perairan itu mempunyai kandungan makanan yang cocok bagi ikan yang menjadi sasaran penangkapan.
3. Perairan itu merupakan tempat perbiakan dan pemijahan yang cocok bagi ikan yang menjadi sasaran penangkapan.

Menurut BBPPI (2000), saat di lapangan untuk mendapatkan suatu daerah penangkapan dari suatu jenis ikan bukanlah hal yang mudah tanpa alat bantu, karena:

- a. Luas wilayah lautan kita cukup besar, mencakup kurang lebih $\frac{2}{3}$ dari seluruh wilayah nusantara.
- b. Belum tebiasanya nelayan kita menggunakan data oseanografi untuk mencari daerah penangkapan ikan.
- c. Terbatasnya peralatan yang dimiliki oleh suatu unit kapal tangkap yang dipergunakan diperaian kita oleh nelayan.

Menurut Sudirman (2004), alat bantu yang dapat membantu nelayan kita dalam mencari daerah penangkapan ikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Alat bantu yang berasal dari alam

Alat bantu yang berasal dari alam untuk mencari daerah penangkapan suatu jenis ikan yang berasal dari alam. Alat bantu itu sendiri terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Adanya burung-burung laut yang menukik dan menyambar ke permukaan laut.
- b. Adanya gerakan beberapa ikan lumba-lumba.
- c. Adanya buih-buih atau riakkan air di permukaan perairan
- d. Adanya cahaya spesifik yang dikeluarkan oleh suatu jenis ikan.

2. Alat bantu buatan

Alat bantu buatan adalah alat bantu untuk mencari daerah penangkapan suatu jenis ikan yang merupakan buatan dari manusia. Alat bantu itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:

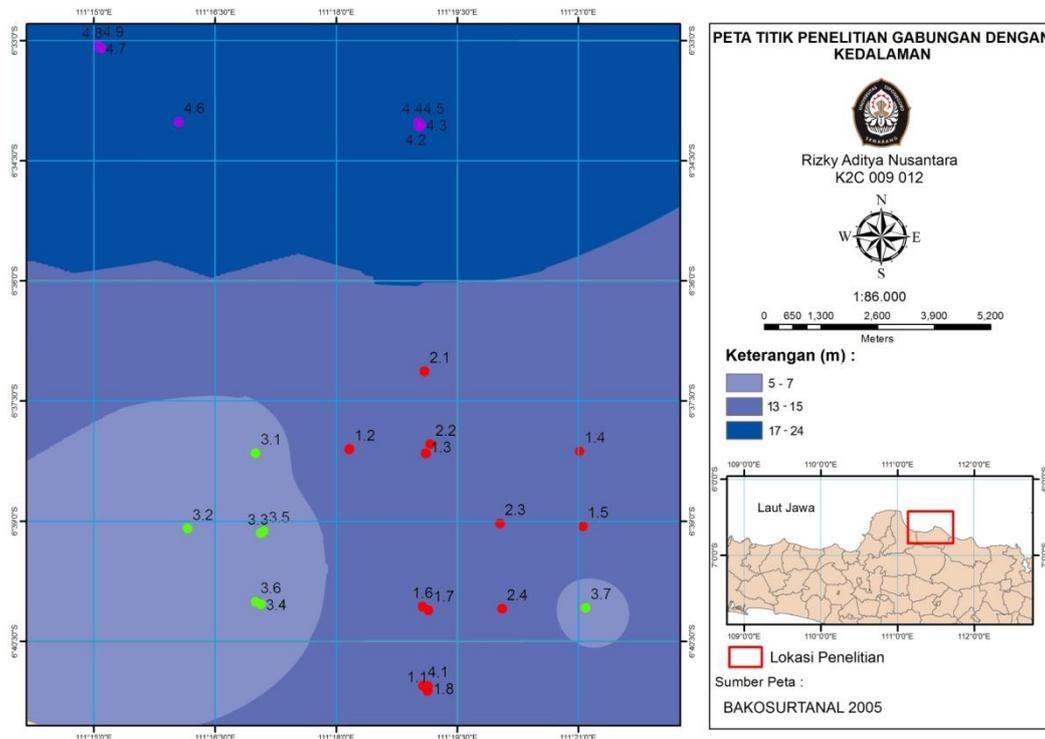
- a. Rumpun
- b. Lampu

Parameter oseanografi adalah faktor-faktor oseanografi yang mempengaruhi daerah penangkapan ikan yaitu kedalaman. Menurut (Sumiono, 2002), daerah penangkapan ikan di Selat Malaka pada kedalaman kurang dari 40 m laju penangkapan relatif lebih tinggi dibandingkan perairan utara Jawa Tengah; sedangkan di perairan Utara Jawa Tengah pada kedalaman Lebih dari 40 m tingkat penangkapan ikan belum optimal. Kondisi ini disebabkan kapal-kapal yang beroperasi berukuran relatif kecil dengan alat tangkap yang tidak mampu menjangkau pada perairan yang relatif dalam.

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pustaka dapat dianalisis bahwa daerah penangkapan ikan dengan alat tangkap cantrang di perairan Rembang yang sesuai yaitu pada kedalaman perairan berkisar 20-30 meter.

6. Penyusunan Peta Prakiraan Daerah Penangkapan Ikan

Penyusunan peta prakiraan daerah penangkapan ikan (PPDPI) dalam penelitian ini menggunakan Program ArcGIS. Selanjutnya dilakukan analisis data daerah potensi ikan dan peta tersebut diterbitkan sebagai PPDPI nasional/regional yang berisi tentang kedalaman. Peta hasil program ArcGIS dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peta Kedalaman Daerah Penangkapan Ikan di Perairan Rembang



D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Daerah penangkapan ikan dengan alat tangkap cantrang di Rembang dengan kisaran kedalaman yaitu 5-7 m, 13-15 m dan 17-24 m jadi yang sesuai untuk penangkapan ikan yaitu pada kedalaman berkisar 17-24 meter; dan
2. Komposisi hasil tangkapan dengan alat tangkap cantrang di dominasi pada Trip I : Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 23,19 %, Ikan Kakap (*Lutjanus sp.*) sebesar 28,99 %, Ikan Kuniran (*Upeneus sulphureus*) sebesar 26,09 %, *By Catch* sebesar 21,74 %, Trip II : Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 25,53 %, Ikan Kakap Merah (*L. campechanus*) sebesar 8,51 %, Ikan Kuniran (*Upeneus sulphureus*) sebesar 40,43 %, *By Catch* sebesar 25,53 %, Trip III : Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 40,91 %, Ikan Kembung (*Scomber canagorta*) sebesar 27,27 %, Ikan Kuniran (*Upeneus sulphureus*) sebesar 15,91 %, *By Catch* sebesar 15,91 %, Trip IV : : Ikan Sembilang (*Plotusus canius*) sebesar 57,69 %, Ikan Petek (*Leiognathus dussumieri*) sebesar 23,08 %, Ikan Kembung (*Scomber canagorta*) sebesar 9,62 %, *By Catch* sebesar 9,62 %.

Saran

1. Perlunya sosialisasi referensi peta daerah penangkapan ikan kepada masyarakat khususnya masyarakat nelayan di Kabupaten Rembang agar kegiatan penangkapan bisa berjalan dengan baik dan efektif.
2. Perlu adanya dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian agar data dan hasil yang didapatkan bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- BBPPI. 2000. Daerah Penangkapan Ikan. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang
- Damanhuri, 1980. Diktat *Fishing Ground* Bagian Tehnik Penangkapan Ikan. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang. 56, 57 hal.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Nirwan. 2012. Penjelasan Mengenai Ikan Pelagis dan Ikan Demersal serta Biota Laut yang Dilindungi. FPIK Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Subani, W dan H.R. Barus, 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sudirman. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumiono, B. 2002. Laju Tangkap dan Kepadatan Stok Ikan Demersal di Perairan Selat Malaka. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia 8 (1).
- Yusfiandayani, R. 2004. Studi tentang Mekanisme Berkumpulnya Ikan Demersal dan Pengembangan Perikanan di Perairan Pasauran, Propinsi Banten. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.